

Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa di Pondok Pesantren Darunnadwah

Received: 30/08/2026
Accepted: 17/09/2026
Published: 19/09/2026

¹Muhamad Riski Alfuni Hidayat, ²Jumarim, ³Sukardi
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹220101256.mhs@uinmataram.ac.id *Corresponding author

²jumarim@uinmataram.ac.id

³sukardi@uinmataram.ac.id

How to cite :

Hidayat, M. R. A., Jumarim, J., & Sukardi, S. (2026). Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Siswa di Pondok Pesantren Darunnadwah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 524-541.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5866>

Abstract

Qur'an memorization (tahfidz) faces challenges such as differences in memorization ability, consistency in review (muraja'ah), concentration, and students' time constraints; therefore, an integrated and adaptive learning strategy is required. This study aims to analyze Qur'an memorization learning strategies in improving the memorization abilities of 12th-grade students at the Darunnadwah Islamic Boarding School in West Lombok, as well as to identify the factors that support and hinder their implementation. This study employs a qualitative descriptive approach, with research subjects including the school principal, Qur'an memorization teachers, 12th-grade students, and boarding school administrators. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed via data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions, with data validity ensured through triangulation of sources and techniques. The results indicate that students' memorization abilities are generally quite good, with varied levels of achievement; 72% of students fall into the "good" and "very good" categories in terms of fluency and the ability to retain what they have memorized. Learning strategies are implemented in an integrated manner through talaqqi, tikkar, muraja'ah, memorization recitation, recitation correction, motivation, mentoring, and the adjustment of goals based on students' abilities and circumstances. Supporting factors included motivation, teacher guidance, support from the school and Islamic boarding school, a religious environment, peers, and a regular learning schedule, while obstacles included differences in ability, inconsistency in muraja'ah, time constraints, fatigue, and lack of concentration. This study recommends the development of a more adaptive tahfidz learning model as well as further research using a quantitative or mixed-methods approach with a broader sample and context.

Keywords: Learning Strategies, Qur'an Memorization, Memorization Ability, Talaqqi, Muraja'Ah

Abstrak

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan menghafal, konsistensi muraja'ah, konsentrasi, dan keterbatasan waktu siswa sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang terpadu dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa Pondok Pesantren Darunnadwah Lombok Barat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru tahfidz, siswa kelas XII, dan pengelola pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa tergolong cukup baik dengan pencapaian yang beragam; sebanyak 72% siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dalam ketepatan dan kefasihan bacaan. Strategi pembelajaran diterapkan secara terpadu melalui talaqqi, tiktir, muroja'ah, setoran hafalan, koreksi bacaan, motivasi, pendampingan, serta penyesuaian target berdasarkan kemampuan dan kondisi siswa. Faktor pendukung meliputi motivasi, bimbingan guru, dukungan sekolah dan pesantren, lingkungan religius, teman sebaya, dan jadwal pembelajaran yang teratur, sedangkan hambatan meliputi perbedaan kemampuan, ketidakkonsistenan muroja'ah, keterbatasan waktu, kelelahan, dan kurangnya konsentrasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif serta penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran pada sampel dan konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Kemampuan Menghafal, Talaqqi, Muroja'Ah

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang terus berkembang di Indonesia adalah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas mengingat lafaz ayat, melainkan merupakan proses pendidikan ruhani yang dapat membentuk karakter, kedisiplinan, kesabaran, serta kedekatan peserta didik kepada Allah Swt. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian terhadap strategi pembelajaran yang efektif agar kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal (Syah, 2017). Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, suasana belajar yang nyaman, dukungan guru, perhatian, dan pendekatan yang penuh kasih sayang menjadi faktor yang dapat memengaruhi semangat peserta didik dalam menghafal. Kondisi psikologis yang baik dapat membantu peserta didik mengikuti kegiatan tahfidz dengan lebih tenang dan percaya diri. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan emosional peserta didik.

Perbedaan karakteristik peserta didik juga perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran tahfidz. Teori *multiple intelligences* yang dikembangkan Gardner (1983) menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki bentuk kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik menerima, memahami, dan mengingat materi pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran tahfidz perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik agar proses menghafal dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran tahfidz juga didukung oleh teori pengulangan (*repetition*) yang menekankan bahwa hafalan akan menjadi lebih kuat apabila dilakukan secara terus-menerus dan konsisten (Hamalik, 2019). Pengulangan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan melalui kegiatan tiktir, muroja'ah, dan pengulangan bersama antara guru dan peserta didik. Selain pengulangan, motivasi belajar juga memiliki peranan penting karena keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh dorongan internal maupun eksternal yang

muncul dari dalam diri maupun lingkungan belajar (Sardiman, 2018). Dengan demikian, strategi pembelajaran tahfidz perlu mengintegrasikan pengulangan dan motivasi agar peserta didik tidak hanya mampu memperoleh hafalan baru, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan yang telah dikuasainya.

Pengaturan waktu juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Teori manajemen waktu belajar menekankan pentingnya pengaturan jadwal belajar secara terencana agar peserta didik dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2016). Dalam kegiatan tahfidz, pengaturan waktu dapat diterapkan melalui pembagian waktu antara menambah hafalan baru dan melakukan muroja'ah terhadap hafalan sebelumnya. Selain itu, teori pembelajaran individual menjelaskan bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam daya ingat, konsentrasi, kecepatan belajar, dan gaya belajar sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Khon, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penelitian Mohamad (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dan muroja'ah dapat meningkatkan ketepatan hafalan siswa karena adanya bimbingan secara langsung dari guru. Penelitian Nurrahmaniah (2025) Nurrahmaniah menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan reward dapat meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan target hafalan. Penelitian Nurzannah & Estiawani (2021) menjelaskan bahwa penerapan metode tiktir atau pengulangan ayat secara berulang dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian Qomariah, dkk., menunjukkan bahwa pendekatan individual terhadap siswa yang memiliki kemampuan hafalan berbeda dapat meningkatkan kualitas hafalan secara bertahap (Qomariyah et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh berbagai strategi, seperti talaqqi, muroja'ah, motivasi, reward, lingkungan belajar, tiktir, dan pendekatan individual.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya cenderung membahas strategi atau faktor tertentu secara terpisah, seperti talaqqi dan muroja'ah, motivasi dan reward, lingkungan belajar, metode tiktir, atau pendekatan individual. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif bagaimana guru mengombinasikan berbagai strategi tersebut dalam satu proses pembelajaran tahfidz dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, motivasi, konsentrasi, kedisiplinan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pembelajaran tahfidz pada praktiknya tidak hanya membutuhkan satu metode, tetapi memerlukan strategi yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah. Hasil studi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, sedangkan sebagian lainnya mampu menghafal dengan cepat tetapi mudah lupa. Selain itu, terdapat siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyetorkan hafalan karena perbedaan kemampuan dalam mengingat dan mempertahankan ayat yang telah dihafalkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan peserta didik yang membutuhkan

strategi pembelajaran yang adaptif. Hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah bersama, dan bimbingan guru secara langsung. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara dengan teman ketika kegiatan muroja'ah berlangsung, serta belum mampu menjaga hafalan secara konsisten. Di sisi lain, terdapat siswa yang terlihat lebih antusias ketika guru memberikan motivasi, memberikan contoh bacaan yang baik, serta menggunakan metode hafalan yang lebih bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa kajian yang komprehensif terhadap strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terhadap keterpaduan berbagai strategi, meliputi perencanaan pembelajaran, setoran hafalan, talaqqi, muroja'ah, pengulangan, pemberian motivasi, pendampingan, pendekatan individual, pengaturan waktu, dan evaluasi hafalan dalam menghadapi keragaman kemampuan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi metode yang digunakan guru, tetapi juga menganalisis bagaimana guru memilih dan menyesuaikan strategi tersebut berdasarkan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengingat ayat, tetapi juga oleh konsistensi, motivasi, kedisiplinan, lingkungan belajar, pendampingan guru, dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Kajian yang lebih komprehensif mengenai praktik strategi pembelajaran tahfidz di Madrasah Aliyah Darunnadwa diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran tahfidz yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa di Madrasah Aliyah Darunnadwa. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan, menganalisis pelaksanaan strategi dalam kegiatan pembelajaran tahfidz, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an, khususnya mengenai strategi pembelajaran tahfidz yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah Lombok Barat. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel

secara statistik, tetapi memahami proses, pengalaman, dan praktik pembelajaran tahfidz yang berlangsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah, Desa Mesanggok, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, dengan subjek dan sumber data yang terdiri atas kepala sekolah, guru tahfidz atau pembina hafalan Al-Qur'an, siswa-siswi kelas XII, serta pengurus atau bagian kepesantrenan. Kepala sekolah menjadi informan yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan program tahfidz, guru tahfidz menjadi informan utama mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa, siswa kelas XII memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran tahfidz, faktor pendukung dan penghambat hafalan, serta perkembangan hafalan, Penelitian ini melibatkan 25 siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah sebagai subjek dokumentasi untuk memperoleh data hafalan Al-Qur'an dan kualitas bacaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Adapun wawancara secara individual dilakukan terhadap 8 siswa yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman belajar, strategi menghafal, dan kesulitan yang dihadapi selama proses tahfidz. Dengan demikian, jumlah siswa yang diwawancarai secara individual adalah delapan orang, sedangkan 25 siswa merupakan keseluruhan subjek yang datanya direkap melalui dokumentasi. Penjelasan ini telah ditambahkan untuk membedakan secara tegas antara jumlah subjek dokumentasi dan jumlah informan wawancara.

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan kepada pihak sekolah dan informan yang terlibat dalam penelitian. Khusus bagi siswa kelas XII yang masih berusia di bawah 18 tahun, peneliti memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali melalui prosedur informed consent sebelum siswa mengikuti wawancara atau terlibat dalam proses pengumpulan data lainnya. Selain itu, peneliti juga meminta persetujuan siswa yang bersangkutan setelah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, penggunaan data, serta hak informan untuk menolak atau menghentikan keterlibatannya dalam penelitian. Persetujuan juga diperoleh sebelum penggunaan foto, video, atau dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dan data hafalan siswa sebagai bahan dokumentasi penelitian. Data dan identitas informan dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama atau human instrument sehingga peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru tahfidz, siswa, dan pengurus kepesantrenan serta membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Penggunaan bahan referensi berupa catatan lapangan, foto, video, dan dokumen pendukung dilakukan untuk memperkuat bukti terhadap data yang ditemukan sehingga hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Tingkat Hafalan Quran Siswa Kelas Xii Sma Islam Darunnadwah

Kelancaran dan Pencapaian Hafalan Quran Siswa

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan terkait tingkat hafalan siswa, Kepala Sekolah Ahmad Ramli mengatakan:

"Secara umum, pencapaian hafalan Al-Qur'an siswa kelas XII cukup baik. Kemampuan setiap siswa memang berbeda, tetapi sebagian besar siswa telah menunjukkan perkembangan hafalan dan mampu menyelesaikan target sesuai kemampuan masing-masing."

Senada dengan itu, Ust. Nasrudin selaku Guru PAI mengatakan:

"Tingkat hafalan siswa kelas XII cukup beragam. Ada siswa yang hafalannya sudah banyak dan lancar, tetapi ada juga yang masih membutuhkan bimbingan dalam kelancaran dan menjaga hafalan. Secara keseluruhan terdapat perkembangan yang positif. Sebagian besar siswa sudah berusaha memenuhi target hafalan. Siswa yang rajin melakukan murajaah biasanya lebih cepat mencapai target, sedangkan siswa yang kurang konsisten perlu diberikan pendampingan lebih lanjut."

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

"Dari hasil pembinaan tahfidz, kemampuan siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki hafalan cukup banyak dan lancar, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap menambah dan memperkuat hafalan. Namun secara umum siswa menunjukkan kemajuan. Target hafalan menjadi pedoman bagi siswa dalam mencapai perkembangan hafalannya. Sebagian siswa dapat mencapai target dengan baik, sedangkan beberapa siswa membutuhkan waktu lebih panjang karena kemampuan dan kesibukan mereka berbeda."

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa S1 yang mengatakan:

"Hafalan yang saya capai terus bertambah selama mengikuti program tahfidz. Kelancaran cukup baik untuk ayat-ayat yang sering saya murajaah, tetapi hafalan yang jarang diulang terkadang masih ada bagian yang terlupa. Saya berusaha mengikuti target yang diberikan. Ada beberapa waktu saya dapat mencapai target, tetapi ketika kegiatan sekolah cukup padat, saya membutuhkan waktu tambahan untuk mencapai target itu."

Senada dengan temannya S2 juga menambahkan :

"Hafalan saya bertambah secara bertahap. Saya merasa lebih lancar ketika sebelum setoran melakukan murajaah beberapa kali. Kalau kurang mengulang, biasanya saya lebih mudah lupa. Secara umum saya berusaha mengikuti target. Kalau kondisi belajar mendukung, target lebih mudah dicapai, tetapi terkadang ada hafalan yang membutuhkan waktu lebih lama."

Wawancara di atas didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah, peneliti mengamati kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa kelas XII. Pada saat kegiatan berlangsung, siswa terlihat mempersiapkan hafalan masing-masing sebelum menyetorkannya kepada guru atau pembina tahfidz. Peneliti melihat bahwa kemampuan hafalan siswa tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Sebagian siswa terlihat mampu menyampaikan hafalannya dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih terlihat berhenti pada ayat tertentu dan membutuhkan pengulangan sebelum dapat melanjutkan hafalannya. Peneliti juga

mengamati bahwa hafalan yang telah lama diperoleh tetap mendapatkan perhatian melalui kegiatan murajaah. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan baru, tetapi juga diminta mengulang hafalan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tahfidz di kelas XII tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat hafalan siswa kelas XII cukup beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari kelancaran siswa dalam menyampaikan hafalan, kecepatan dalam menguasai ayat, serta kemampuan mempertahankan hafalan lama. Meskipun demikian, secara umum siswa menunjukkan usaha dan perkembangan dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an.

Wawancara dan Observasi tersebut juga didukung oleh temuan data pada table berikut ini.

Tabel 1 Data Jumlah Hafalan Quran Siswa Sma Islam Darunnadwah

No.	Jumlah Hafalan	Frekuensi	Persentase
1	1-5 Juz	3	12%
2	6-10 Juz	7	28%
3	11-15 Juz	8	32%
4	16-20 Juz	5	20%
5	21-30 Juz	2	8%
Jumlah		25	100%

Keterangan: Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar siswa kelas XII memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 11-15 juz, yaitu sebanyak 8 siswa atau 32%.

Kefasihan Bacaan dan Kemampuan Mempertahankan Hafalan

Ust. Nasrudin selaku Guru PAI mengatakan:

"Kemampuan mempertahankan hafalan cukup baik, terutama bagi siswa yang rutin melakukan murajaah. Dari kegiatan setoran terlihat bahwa pengulangan hafalan sangat berpengaruh terhadap kelancaran siswa."

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

"Dari hasil pembinaan tahfidz, kemampuan siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki hafalan cukup banyak dan lancar, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap menambah dan memperkuat hafalan. Namun secara umum siswa menunjukkan kemajuan. Target hafalan menjadi pedoman bagi siswa dalam mencapai perkembangan hafalannya. Sebagian siswa dapat mencapai target dengan baik, sedangkan beberapa siswa membutuhkan waktu lebih panjang karena kemampuan dan kesibukan mereka berbeda."

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa S3 yang mengatakan:

"Hafalan baru masih perlu beberapa kali pengulangan agar lancar, sedangkan hafalan lama lebih mudah jika rutin dimurajaah."

Senada dengan temannya S4 juga menambahkan :

"Hafalan saya bertambah secara bertahap. Saya merasa lebih lancar ketika sebelum setoran melakukan murajaah beberapa kali. Kalau kurang mengulang, biasanya saya lebih mudah lupa. Secara umum saya berusaha mengikuti target. Kalau kondisi belajar mendukung, target lebih mudah dicapai, tetapi terkadang ada hafalan yang membutuhkan waktu lebih lama."

Wawancara di atas didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di SMA Islam

Pondok Pesantren Darunnadwah, peneliti mengamati kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa kelas XII. Pada saat kegiatan berlangsung, siswa terlihat mempersiapkan hafalan masing-masing sebelum menyetorkannya kepada guru atau pembina tahfidz. Peneliti melihat bahwa kemampuan hafalan siswa tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Sebagian siswa terlihat mampu menyampaikan hafalannya dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih terlihat berhenti pada ayat tertentu dan membutuhkan pengulangan sebelum dapat melanjutkan hafalannya. Peneliti juga mengamati bahwa hafalan yang telah lama diperoleh tetap mendapatkan perhatian melalui kegiatan murajaah. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menambah hafalan baru, tetapi juga diminta mengulang hafalan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tahfidz di kelas XII tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah hafalan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat hafalan siswa kelas XII cukup beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari kelancaran siswa dalam menyampaikan hafalan, kecepatan dalam menguasai ayat, serta kemampuan mempertahankan hafalan lama. Meskipun demikian, secara umum siswa menunjukkan usaha dan perkembangan dalam mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an. Wawancara dan Observasi tersebut juga didukung oleh temuan data pada tabel berikut

Tabel 2 Ketepatan dan Kefasihan Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas Xii

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	7	28%
2	Baik	11	44%
3	Cukup	6	24%
4	Kurang	1	4%
Jumlah		25	100%

Keterangan: Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 11 siswa atau 44% memiliki ketepatan dan kefasihan bacaan dalam kategori baik, sedangkan 7 siswa atau 28% berada pada kategori sangat baik.

Kategori ketepatan dan kefasihan bacaan Al-Qur'an siswa kelas XII ditetapkan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Guru Tahfidz. Penilaian tersebut didasarkan pada pengamatan Guru Tahfidz terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang menjadi perhatian dalam penilaian meliputi ketepatan makhrajul huruf, penerapan hukum tajwid, ketepatan panjang dan pendek bacaan, kelancaran, serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penilaian Guru Tahfidz, kemampuan siswa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Kategori Sangat Baik diberikan kepada siswa yang memiliki bacaan sangat lancar dan fasih serta mampu menerapkan makhrajul huruf, hukum tajwid, dan panjang-pendek bacaan dengan sangat tepat. Kategori Baik diberikan kepada siswa yang memiliki bacaan lancar dan cukup fasih serta mampu menerapkan sebagian besar kaidah bacaan dengan tepat, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan kecil. Kategori Cukup diberikan kepada siswa yang bacaan Al-Qur'annya cukup lancar, tetapi masih ditemukan beberapa kesalahan dalam penerapan makhraj, tajwid, atau panjang-pendek bacaan sehingga masih memerlukan bimbingan. Adapun kategori Kurang diberikan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam kelancaran dan kefasihan bacaan serta sering melakukan kesalahan dalam penerapan

makhrajul huruf, hukum tajwid, dan panjang-pendek bacaan sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif.

Dengan demikian, kategori yang digunakan dalam Tabel 2 bukan ditetapkan sendiri oleh peneliti, melainkan berdasarkan penilaian dan pertimbangan Guru Tahfidz sebagai pihak yang secara langsung membimbing dan mengevaluasi kemampuan membaca serta hafalan Al-Qur'an siswa.

Strategi Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Hafalan Quran

Temuan peneliti di SMA Islam Darunnadwah terkait Strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hafalan Quran yaitu dengan cara Talaqqi, Takrir dan Murajaah. Peneliti melakukan wawancara kepada Ust. Nasrudin selaku Guru PAI, ia mengatakan:

"Strategi yang digunakan antara lain membaca ayat berulang-ulang atau takrir, menghafal secara bertahap dan setoran kepada guru, dan murajaah. Siswa juga diarahkan memahami bacaan agar lebih mudah mengingat ayat."

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

"Kami menggunakan beberapa cara, seperti tallaqi yaitu kami dahulu yang membacakan ayat dan santri membaca ayat bersama, kemudian takrir pengulangan ayat, hafalan bertahap dengan cara setoran individu, dan murajaah. Metode disesuaikan dengan kemampuan siswa."

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa S5 yang mengatakan:

"Biasanya kami dibacakan ayat yang hendak dihafal kemudian, guru meminta kami membaca ayat terlebih dahulu, kemudian mengulangnya beberapa kali sampai hafal. Setelah itu kami menyetorkan hafalan kepada guru dan melakukan murajaah."

Senada dengan temannya S6 juga menambahkan :

"Guru menggunakan metode mengulang bacaan, kemudian kami menghafalkan sedikit demi sedikit dan menyetorkannya. Hafalan lama juga sering diulang supaya tidak hilang."

Wawancara di atas didukung oleh observasi yang peneliti lakukan di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah, peneliti mengamati kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diikuti oleh siswa kelas XII. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran tahfidz, peneliti melihat bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebelum siswa melakukan setoran, mereka terlebih dahulu mempersiapkan hafalan dengan membaca dan mengulang ayat yang akan dihafalkan. Beberapa siswa terlihat membaca ayat secara berulang-ulang dan menghafalkannya secara bertahap. Setelah merasa cukup menguasai hafalan, siswa kemudian menyetorkan hafalannya kepada guru atau pembina tahfidz. Dalam proses setoran, guru dan pembina tidak hanya mendengarkan hafalan siswa, tetapi juga memberikan koreksi secara langsung. Ketika ditemukan kesalahan dalam pelafalan, tajwid, maupun urutan ayat, siswa diarahkan untuk memperbaiki dan mengulangi bagian tersebut. Peneliti melihat adanya komunikasi secara langsung antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain setoran, peneliti juga mengamati adanya kegiatan murajaah. Siswa diarahkan untuk mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu siswa agar hafalan lama tidak mudah terlupakan. Dalam pelaksanaannya, guru dan pembina memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan arahan sesuai dengan kondisi siswa..

Dalam pelaksanaannya strategi tersebut dijalankan dengan baik dan sesuai tatacara

yang sesuai. Peneliti melakukan wawancara kepada Ust. Nasrudin selaku Guru PAI, ia mengatakan:

“Kegiatan dimulai dengan membaca dan mempersiapkan hafalan, kemudian siswa menyetorkan hafalan kepada guru. Setelah itu dilakukan koreksi terhadap kesalahan bacaan. Hafalan yang telah diperoleh diulang melalui murajaah. Kombinasi antara setoran dan murajaah merupakan strategi yang efektif. Setoran membuat siswa memiliki tanggung jawab terhadap hafalannya, sedangkan murajaah membantu menjaga hafalan.”

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

“Siswa mempersiapkan hafalan secara mandiri, kemudian menyetorkannya kepada pembina. Jika terdapat kesalahan, ayat diperbaiki dan diulang kembali. Setelah hafalan dinyatakan baik, siswa tetap diarahkan melakukan murajaah. Pengulangan dan murajaah secara konsisten menjadi salah satu cara yang paling efektif. Setoran langsung kepada pembina juga membuat siswa lebih serius karena hafalannya diperiksa secara langsung.”

Faktor Faktor-Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan peneliti di SMA Islam Darunnadwah terdapat beberapa factor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran menghafal Quran di kelas XII. Seperti yang diungkapkan guru PAI Ust. Nasrudin yaitu:

“Faktor pendukungnya antara lain dukungan sekolah dan pesantren, pembinaan dari guru, lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, jadwal hafalan dan setoran, serta motivasi siswa.”

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

“Dukungan sekolah dan pesantren sangat membantu. Selain itu, adanya pembina, jadwal setoran, teman yang sama-sama menghafal, dan lingkungan pesantren membuat siswa lebih mudah menjaga kebiasaan menghafal.”

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa Ahmad Fattan Maulana yang mengatakan:

“Dukungan sekolah, pesantren, guru, pembina, serta lingkungan yang religius menjadi faktor pendukung. Yang paling membantu adalah adanya guru dan pembina yang membimbing, teman-teman yang juga menghafal, serta suasana pesantren. Kalau teman-teman sedang menghafal, saya juga lebih termotivasi.”

Senada dengan temannya Baiq Mulyaningsih juga menambahkan :

“Lingkungan pesantren cukup mendukung karena kegiatan sehari-hari banyak berkaitan dengan Al-Qur'an. Guru juga memberikan arahan sehingga saya lebih teratur dalam menghafal.”

Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan peneliti di SMA Islam Darunnadwah terdapat beberapa factor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran menghafal Quran di kelas XII. Seperti yang diungkapkan guru PAI Ust. Nasrudin yaitu:

“Hambatannya antara lain perbedaan kemampuan menghafal siswa, kurangnya konsistensi murajaah, rasa lelah setelah kegiatan sekolah, serta keterbatasan waktu

ketika kegiatan siswa cukup padat. Guru memberikan bimbingan secara bertahap, mengingatkan siswa untuk murajaah, memberikan motivasi, dan menyesuaikan target dengan kemampuan siswa tanpa menghilangkan tujuan utama program tahfidz."

Ust. Baehaqi juga mengatakan:

"Hambatan yang sering ditemukan adalah kurangnya waktu untuk murajaah, kondisi siswa yang lelah, kemampuan menghafal yang berbeda-beda, dan terkadang siswa kurang konsisten mengulang hafalan. Kami melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan motivasi, mengatur kembali target yang harus dicapai, dan mengingatkan pentingnya murajaah."

Peneliti juga mewawancarai seorang siswa S7 yang mengatakan:

"Kesulitannya biasanya ketika sedang lelah atau banyak kegiatan sekolah. Saya biasanya mengatasinya dengan mengatur waktu dan mengulang hafalan pada waktu yang lebih tenang. Selain itu, ada ayat tertentu yang membutuhkan pengulangan lebih banyak. Biasanya saya mengulang ayat tersebut sampai benar-benar ingat"

Senada dengan temannya S8 juga menambahkan :

"Hambatan saya adalah membagi waktu antara belajar pelajaran sekolah dan menghafal. Untuk mengatasinya, saya mencoba membuat waktu khusus untuk murajaah dan menghafal."

Diskusi

Tingkat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Xii Sma Islam Pondok Pesantren Darunnadwah

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat hafalan Al-Qur'an siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dari 25 siswa, sebanyak 3 siswa (12%) memiliki hafalan 1–5 juz, 7 siswa (28%) memiliki hafalan 6–10 juz, 8 siswa (32%) memiliki hafalan 11–15 juz, 5 siswa (20%) memiliki hafalan 16–20 juz, dan 2 siswa (8%) memiliki hafalan 21–30 juz. Dengan demikian, kategori jumlah hafalan yang paling dominan adalah 11–15 juz, yaitu sebanyak 8 siswa atau 32%.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, pembina tahfidz, dan siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa berada pada tingkat yang beragam. Sebagian siswa mampu menghafal dalam jumlah relatif banyak dan menyampaikan hafalannya dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam menambah maupun mempertahankan hafalan. Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang konsisten melakukan murajaah cenderung memiliki hafalan yang lebih lancar dan lebih mampu mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hafalan tidak hanya dapat dilihat berdasarkan jumlah juz yang telah diperoleh, tetapi juga harus dilihat dari kualitas hafalan, kelancaran, ketepatan bacaan, serta kemampuan mempertahankan hafalan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdul Aziz Abdul Rauf yang menyatakan bahwa indikator tingkat hafalan Al-Qur'an meliputi kelancaran hafalan, ketepatan tajwid dan makhraj, konsistensi murajaah, serta pencapaian target hafalan (Rauf, 2004). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa keberhasilan tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya ayat atau juz yang berhasil dihafalkan.

Hafalan yang banyak tetapi tidak lancar dan tidak mampu dipertahankan belum dapat sepenuhnya menunjukkan kualitas hafalan yang baik.

Pada aspek kelancaran hafalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan murajaah mampu menyampaikan hafalannya dengan lebih lancar. Sebaliknya, siswa yang kurang melakukan pengulangan masih mengalami keraguan, berhenti pada ayat tertentu, atau membutuhkan pengulangan sebelum dapat melanjutkan hafalan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Reski yang menempatkan kemampuan hafalan sebagai salah satu aspek penting dalam evaluasi hafalan Al-Qur'an (Reski, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah memperkuat pandangan bahwa kelancaran merupakan bagian penting dari kualitas hafalan.

Pada aspek kefasihan bacaan, data penelitian menunjukkan bahwa 11 siswa (44%) berada pada kategori baik, 7 siswa (28%) berada pada kategori sangat baik, 6 siswa (24%) berada pada kategori cukup, dan 1 siswa (4%) berada pada kategori kurang. Artinya, sebanyak 18 siswa atau 72% berada pada kategori baik dan sangat baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang relatif baik, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Temuan tersebut sejalan dengan Nafiah et al. (2022) yang menegaskan pentingnya penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Ketepatan tajwid dan makhraj tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hafalan karena siswa menghafal sekaligus menyimpan pola pelafalan ayat dalam ingatan. Oleh karena itu, koreksi bacaan yang dilakukan guru dalam proses setoran menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan siswa.

Selain kelancaran dan kefasihan, konsistensi murajaah menjadi faktor penting dalam mempertahankan hafalan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang melakukan murajaah secara rutin cenderung lebih mampu mempertahankan hafalan lama. Temuan ini mendukung pendapat Ilyas bahwa murajaah memiliki peranan penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa (Ilyas, 2020). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Riza Hilmi dkk., yang menempatkan pengulangan sebagai bagian penting dalam proses mempertahankan hafalan (Riza et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pencapaian target dan konsistensi siswa dalam menghafal. Siswa yang memiliki kebiasaan menghafal dan murajaah secara teratur lebih mudah mengikuti target yang diberikan, sedangkan siswa yang memiliki kesibukan atau kurang konsisten membutuhkan waktu lebih panjang.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa tingkat hafalan siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah juz yang diperoleh. Tingkat hafalan merupakan kombinasi antara kuantitas hafalan, kelancaran, kefasihan bacaan, kemampuan mempertahankan hafalan, dan pencapaian target. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada gambaran bahwa keberhasilan program tahfidz di lokasi penelitian tidak hanya ditunjukkan melalui capaian jumlah hafalan, tetapi juga melalui proses pemeliharaan hafalan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, semakin banyak hafalan yang dimiliki siswa harus diikuti dengan kemampuan menjaga hafalan melalui murajaah dan memperbaiki kualitas bacaan melalui bimbingan guru.

Strategi Pembelajaran yang Efektif dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang diterapkan di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah meliputi talaqqi, tiktirar, dan murajaah, yang dilaksanakan melalui proses persiapan hafalan, pengulangan bacaan, setoran kepada guru, koreksi bacaan, dan pengulangan hafalan lama. Strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran tahfidz yang sistematis.

Strategi talaqqi dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru terlebih dahulu membacakan ayat, kemudian siswa mengikuti bacaan tersebut. Setelah itu, siswa mengulang bacaan dan menyetorkan hafalannya kepada guru. Dalam proses setoran, guru melakukan koreksi terhadap kesalahan tajwid, makhraj, pelafalan, maupun urutan ayat. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz di lokasi penelitian menempatkan guru bukan hanya sebagai pemberi target hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing dan evaluator kualitas bacaan.

Temuan tersebut mendukung [Syarifuddin \(2004\)](#) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui proses langsung antara guru dan peserta didik membantu peserta didik memperoleh contoh bacaan yang benar. Pendapat Abdul Majid Khon juga menegaskan pentingnya pembelajaran qira'at dalam menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. ([Khon, 2011](#)) Dengan demikian, praktik talaqqi yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Strategi talaqqi juga memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memperbaiki bacaan. Berdasarkan hasil observasi, interaksi langsung antara guru dan siswa menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan kesalahan segera diketahui dan diperbaiki. Kondisi tersebut mendukung pandangan Sa'dulloh mengenai pentingnya bimbingan dalam proses menghafal Al-Qur'an ([Sa'dulloh, 2008](#)). juga menjelaskan bahwa proses menghafal membutuhkan bimbingan dan praktik yang terarah. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa talaqqi dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas hafalan sekaligus pembinaan kedisiplinan siswa.

Selanjutnya, strategi tiktirar diterapkan dengan cara mengulang ayat secara berulang-ulang sebelum siswa menyetorkan hafalannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah menghafal ketika ayat dibaca dan diulang beberapa kali. Temuan tersebut sejalan dengan [Sa'dulloh \(2008\)](#) yang menjelaskan bahwa pengulangan merupakan salah satu cara untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an. [Al-Hafidz \(2005\)](#) juga menegaskan bahwa pengulangan membantu memperkuat hafalan dan menjaga ayat yang telah dipelajari agar tetap tersimpan dalam ingatan.

Strategi tiktirar dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk memperoleh hafalan baru, tetapi juga membantu meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Pengulangan memungkinkan siswa semakin terbiasa dengan susunan ayat, sehingga kesalahan dalam membaca dapat dikurangi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [Rauf \(2004\)](#) yang menekankan pentingnya pengulangan dalam menjaga hafalan. [Badwilan \(2010\)](#) juga menjelaskan bahwa pengulangan dapat membantu memperkuat kemampuan menghafal dan meningkatkan ketekunan dalam proses tahfidz.

Adapun strategi murajaah digunakan untuk mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa diarahkan untuk mengulang hafalan lama secara rutin, baik secara mandiri maupun melalui setoran kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz di lokasi penelitian tidak hanya berorientasi pada

penambahan hafalan baru, tetapi juga memberikan perhatian terhadap keberlangsungan hafalan lama.

Temuan tersebut mendukung Sa'dulloh yang menyatakan bahwa murajaah merupakan bagian penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008). Al-Hafidz (2005) juga menjelaskan bahwa pengulangan hafalan secara terus-menerus membantu menjaga hafalan agar tetap kuat. Pendapat Rauf (2004) dan Badwilan (2010) juga memperkuat pentingnya pengulangan dan pemeliharaan hafalan dalam program tahfidz.

Jika dibandingkan dengan pandangan Ramayulis mengenai metodologi Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang efektif membutuhkan metode yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik (Ramayulis, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tahfidz di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah telah menunjukkan pola adaptif karena guru menyesuaikan target dan bimbingan dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak diterapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

Kebaruan hasil penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz di lokasi penelitian bukan disebabkan oleh penggunaan satu metode tertentu, melainkan oleh kombinasi talaqqi, tikkar, dan murajaah yang dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan. Talaqqi berfungsi memperbaiki bacaan dan memberikan contoh secara langsung, tikkar berfungsi memperkuat hafalan baru, sedangkan murajaah berfungsi mempertahankan hafalan lama. Ketiga strategi tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran: mendengar dan menirukan bacaan → mengulang → menyetorkan → memperoleh koreksi → mengulang kembali → mempertahankan hafalan. Pola inilah yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

Faktor Pendukung dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran tahfidz, yaitu motivasi siswa, lingkungan yang kondusif, dukungan guru dan pembina, serta program dan jadwal tahfidz yang teratur. Guru PAI dan pembina tahfidz menegaskan bahwa dukungan sekolah dan pesantren, keberadaan pembina, jadwal setoran, teman sebaya, dan lingkungan pesantren menjadi faktor yang membantu siswa dalam menjaga kebiasaan menghafal.

Temuan tersebut sejalan dengan Al-Hafidz (2005) yang menyebutkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh motivasi siswa, dukungan guru dan orang tua, lingkungan yang kondusif, serta program dan jadwal yang teratur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut karena faktor-faktor yang ditemukan di lapangan menunjukkan pola yang hampir sama. Motivasi siswa menjadi salah satu faktor yang paling penting karena menentukan kemauan siswa untuk menjalankan proses hafalan secara konsisten. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih rajin melakukan murajaah, mengikuti setoran, dan berusaha mencapai target. Temuan ini mendukung Badwilan (2010) yang menempatkan motivasi sebagai bagian penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan guru dan lingkungan juga memperkuat motivasi tersebut sebagaimana dikemukakan Ramayulis (2012) mengenai pentingnya lingkungan pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran.

Lingkungan pesantren dalam penelitian ini memberikan keuntungan karena siswa berada dalam suasana yang relatif dekat dengan kegiatan keagamaan dan Al-Qur'an. Siswa dapat melihat teman-temannya melakukan hafalan dan murajaah sehingga muncul dorongan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Prayitno & Astutik (2024) yang menunjukkan pentingnya lingkungan belajar terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Selain lingkungan, keberadaan program dan jadwal tahfidz yang teratur juga menjadi faktor pendukung. Jadwal setoran dan murajaah membuat siswa memiliki rutinitas yang jelas serta memberikan tanggung jawab terhadap hafalan yang harus dicapai. Temuan ini sesuai dengan penelitian Adisty et al. (2025) mengenai pentingnya pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa keberhasilan strategi tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Faktor internal siswa dan faktor lingkungan memiliki peran yang sama penting. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada adanya sinergi antara motivasi siswa, lingkungan pesantren, pembinaan guru, teman sebaya, dan struktur program tahfidz dalam mendukung keberlangsungan strategi talaqqi, tikkir, dan murajaah.

Faktor Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Tahfidz

Di samping faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan kemampuan menghafal siswa, kurangnya konsistensi murajaah, keterbatasan waktu, kelelahan, dan kurangnya konsentrasi. Guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencapai target hafalan. Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa kesibukan sekolah dan rasa lelah menjadi kendala dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dengan menghafal Al-Qur'an.

Temuan tersebut sejalan dengan Sa'dulloh (2008) yang mengemukakan beberapa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kurangnya konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, manajemen waktu yang kurang baik, dan metode pembelajaran yang monoton. Dalam penelitian ini, hambatan yang paling terlihat berkaitan dengan konsentrasi dan manajemen waktu. Siswa yang memiliki banyak kegiatan cenderung mengalami kesulitan menyediakan waktu yang cukup untuk murajaah.

Kurangnya konsentrasi juga menjadi hambatan karena proses menghafal membutuhkan perhatian yang tinggi. Ketika siswa berada dalam kondisi lelah atau mengalami banyak aktivitas, kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap ayat yang dihafalkan dapat berkurang. Temuan tersebut mendukung Ni'mah & Yusuf (2024) yang menjelaskan bahwa problematika pembelajaran tahfidz dapat berkaitan dengan kondisi peserta didik dan kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, manajemen waktu menjadi persoalan penting. Siswa harus membagi waktu antara pembelajaran formal, kegiatan pesantren, istirahat, ibadah, dan kegiatan tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu menyediakan waktu khusus untuk murajaah relatif lebih mampu mempertahankan hafalannya. Hal ini mendukung Sulastri et al. (2022) yang menekankan pentingnya manajemen waktu terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak selalu menyebabkan strategi pembelajaran menjadi tidak efektif. Guru merespons hambatan tersebut dengan memberikan bimbingan secara bertahap, melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menyesuaikan target dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran di lokasi penelitian bersifat adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Temuan tersebut menjadi salah satu kebaruan penelitian karena menunjukkan

bahwa efektivitas strategi tahfidz tidak hanya bergantung pada penerapan talaqqi, tiktir, dan murajaah, tetapi juga pada kemampuan guru mengadaptasikan strategi terhadap perbedaan kemampuan, kondisi fisik, waktu, dan konsentrasi siswa. Strategi yang sama dapat menghasilkan capaian yang berbeda apabila tidak disertai dengan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah berjalan melalui hubungan antara strategi pembelajaran, kualitas hafalan, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tingkat hafalan siswa yang didominasi oleh capaian 11-15 juz menunjukkan bahwa program tahfidz telah memberikan hasil yang cukup baik. Namun, kualitas hafalan tetap perlu dilihat melalui kelancaran, kefasihan, konsistensi murajaah, dan pencapaian target sebagaimana dikemukakan [Rauf \(2004\)](#).

Kebaruan penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga aspek. Pertama, aspek proses, yaitu ditemukannya pola pembelajaran yang mengintegrasikan talaqqi, tiktir, setoran, koreksi, dan murajaah sebagai satu siklus pembelajaran tahfidz. Kedua, aspek kualitas, yaitu tingkat hafalan dipahami tidak hanya berdasarkan jumlah juz, tetapi juga berdasarkan kelancaran, kefasihan, kemampuan mempertahankan hafalan, dan pencapaian target. Ketiga, aspek adaptasi, yaitu guru tidak hanya menerapkan strategi secara seragam, tetapi menyesuaikan bimbingan dan target dengan kemampuan, waktu, konsentrasi, dan kondisi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi memperluas pemahaman bahwa pembelajaran tahfidz yang efektif membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan adaptif. Pola tersebut menjadi kontribusi utama penelitian dalam menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan hafalan siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa kelas XII SMA Islam Pondok Pesantren Darunnadwah Lombok Barat, termasuk bentuk penerapan strategi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa tergolong cukup baik dengan tingkat pencapaian yang beragam, baik dari segi jumlah hafalan, kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, maupun kemampuan mempertahankan hafalan. Strategi yang diterapkan secara terpadu meliputi talaqqi, tiktir, muraja'ah, setoran, pemberian motivasi, pendampingan, serta penyesuaian target berdasarkan kemampuan dan kondisi siswa; keterpaduan strategi tersebut menjadi kontribusi utama penelitian dalam menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak bergantung pada satu metode, tetapi pada penerapan strategi yang berkelanjutan dan adaptif. Pelaksanaan pembelajaran didukung oleh motivasi siswa, bimbingan guru, dukungan sekolah dan pesantren, lingkungan religius, teman sebaya, serta jadwal tahfidz yang teratur, sedangkan hambatan utama berupa perbedaan kemampuan menghafal, ketidakkonsistenan muraja'ah, keterbatasan waktu, kelelahan, dan konsentrasi siswa. Penelitian ini terbatas pada pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan dan konteks yang terbatas pada satu lembaga sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan sampel yang lebih luas untuk menguji efektivitas

masing-masing strategi serta mengembangkan model pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan, motivasi, dan karakteristik belajar siswa.

Referensi

- Adisty, S. A. P., Qosim, N., & Solehudin, S. (2025). Manajemen pembelajaran program tahfidz metode Finger Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 5125–5136. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1617>
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Badwilan, A. S. (2010). *Panduan cepat menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hamalik, O. (2019). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Ilyas, M. (2020). Metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/al.v5i01.140>
- Khon, A. M. (2011). *Praktikum qira'at*. Amzah.
- Khon, A. M. (2017). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohamad, G. I. (2022). Penerapan metode talaqqi untuk meningkatkan hafalan QS Al Fatihah ayat 1-7 pada peserta didik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 7 Boliyohuto. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 504–516. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/5403>
- Nafiah, R., Marlina, & Romdloni. (2022). Penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 59–67. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1702>
- Ni'mah, M., & Yusuf, M. A. (2024). Problematika siswa kelas VII SMP IT Al-Ibrah Gresik dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.59829/cqgz0g12>
- Nurrahmaniah, N. (2025). Peningkatan program pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7793–7800. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8357>
- Nurzannah, N., & Estiawani, P. (2021). Implementasi metode tikkar pada program tahfidzul Qur'an. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i1.8378>
- Prayitno, A. E., & Astutik, A. P. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar santri. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 832–844. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2414>
- Ramayulis. (2012). *Metodologi pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rauf, A. A. A. (2004). *Kiat sukses menjadi tahfidz Al-Qur'an da'iyah*. Syaamil Cipta Media.
- Reski, R. (2024). Evaluasi program tahfidz Qur'an dengan model goal free evaluation. *Jurnal Mappesona*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5470>
- Riza, H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Evaluasi program tahfid Al Quran sebagai unggulan Pondok Pesantren Nurul Hayah Ketanggungan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3055–3071. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1412>
- Sa'dulloh. (2008). *9 cara cepat menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sulastri, D., Makruf, I., & Supriyanto, S. (2022). Manajemen waktu maha santri dalam menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v6i1.1512>
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Qomariyah, S., Tedi, T., Suryana, T., & Muslihat, E. (2025). Peran guru tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa di SMP-T Darul 'Amal. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 101–110. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1369>